

**CHAPTER TEN**  
**Aspirations and Achievements**  
**Aspirasi dan Prestasi**

(Personality Development, Elizabeth B. Hurlock)

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Tugas Mata Kuliah  
Pengembangan Kepribadian

Dari Bapak Dr. H. A. Juntika Nurihsan, M. Pd.



Oleh

Nunung Nursyamsiah  
NIM: 0808693

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN UMUM S-3  
SEKOLAH PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA  
BANDUNG  
2009

**CHAPTER TEN**  
**Aspirations and Achievements**  
**Aspirasi dan Prestasi**  
**By Elizabeth B. Hurlock**

**Isi Bab:**

Dalam budaya yang lebih berorientasi pada pencapaian seperti yang kita miliki, seseorang dinilai berdasarkan apa yang telah dia capai, bagaimana mereka dibandingkan dengan capaian orang lain, dan secepat apa dia mampu mencapai prestasi tersebut.

Semakin cepat seseorang mencapai prestasinya, maka orang tersebut akan memperoleh penilaian yang semakin baik. Seorang mahasiswa yang mampu lulus pada usia 16 atau 18 dipandang sebagai seseorang yang luar biasa.

Dalam penggunaan sehari-hari, ambisi dan aspirasi sebenarnya memiliki arti yang hampir sama dan seringkali silih berganti. Ambisi berarti suatu keinginan atau harapan untuk mencapai suatu tahap pencapaian tertentu seperti penghargaan superioritas atau kekuasaan. Sementara aspirasi berarti suatu capaian yang lebih tinggi dibandingkan dengan apa yang sebelumnya telah diperoleh.

Pada segala jenjang usia, seseorang akan dinilai berdasarkan perbandingan antara prestasi yang ia capai dengan prestasi yang dicapai oleh rekan sejawatnya. Seseorang dengan prestasi yang dinilai superior baik dalam segi kualitas maupun kuantitas, akan mendapatkan penilaian yang positif dari anggota masyarakat. Penilaian sosial yang positif belum tentu akan menimbulkan evaluasi diri yang juga positif, karena hal ini sangatlah tergantung pada kesesuaian antara prestasi yang dicapai oleh seseorang dengan cita-citanya.

Cita-cita (*aspiration*) merupakan tujuan yang melibatkan ego dan dirancang oleh seseorang untuk dirinya sendiri. Semakin besar ego yang terlibat dalam cita-cita seseorang dan semakin besar hubungan cita-cita dengan perilaku yang penting baginya, maka akan semakin besar pula pengaruh yang ditimbulkan oleh cita-cita terhadap kepribadian. Cita-cita dapat menjadi sesuatu yang positif untuk mencapai kesuksesan, menjadi sesuatu yang negatif untuk menghindari kegagalan, sesuatu yang segera "*immediate*" untuk mencapai tujuan jangka pendek, sesuatu yang jauh "*remote*" untuk mencapai tujuan jangka panjang, sesuatu yang realistis sesuai dengan kapasitas seseorang, sesuatu yang tidak realistis jauh dari kapasitas seseorang.

Cita-cita yang dimiliki oleh seseorang sangatlah dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti inteligensi, gender, minat seseorang dan nilai, tuntutan keluarga, harapan kelompok, tradisi budaya, kompetisi dengan orang lain, pengalaman masa lalu, media masa, dan karakteristik pribadi. Karena lingkungan pada masa awal kehidupan seseorang merupakan hal yang relatif stabil, maka lingkungan menjadi faktor yang memperkuat metode karakteristik seseorang dalam menentukan cita-cita sampai akhirnya menjadi sebuah kebiasaan. Besarnya motivasi yang dapat ditimbulkan oleh cita-cita sangatlah beragam, pada cita-cita yang bersifat jauh (*remote*) dan tidak realistis akan muncul motivasi yang lebih kuat jika dibandingkan dengan cita-cita yang bersifat segera (*immediate*) dan realistis. Cita-cita yang negatif pada umumnya memiliki motivasi yang lebih lemah dibandingkan dengan cita-cita yang positif.

Tingkat cita-cita (*level of aspiration*) perbedaan antara tujuan yang telah dicapai seseorang dengan tujuan yang sesungguhnya ingin ia capai mempengaruhi kepribadian sesuai dengan besarnya

perbedaan yang terjadi. Perbedaan cita-cita (*the discrepancy*) memiliki peranan yang lebih penting dalam menentukan efek cita-cita terhadap kepribadian dibandingkan dengan cita-cita itu sendiri. Percobaan untuk menemukan cara individu dalam menentukan cita-citanya telah dilakukan dengan mengadakan penelitian di laboratorium (*laboratory studies*) yang hanya berkonsentrasi pada cita-cita yang bersifat segera, dan dengan mengadakan penelitian mengenai keinginan, cita-cita (*ideals*), dan resolusi tahun baru yang dapat secara lebih baik mengungkap cita-cita yang bersifat jauh dibandingkan dengan pendekatan laboratoris. Dengan mengetahui metoda seseorang dalam menentukan cita-cita, maka kita dapat meramalkan apakah seseorang dapat mewujudkan cita-citanya, yang kemudian dapat memberikan efek yang positif terhadap kepribadian, ataukah mengalami kegagalan yang dapat membahayakan konsep dirinya.

Prestasi dapat dinilai secara objektif yakni dengan cara membandingkan prestasi yang dicapai seseorang dengan prestasi yang dicapai oleh rekan sejawatnya, atau secara subjektif, yakni dengan cara membandingkan prestasi yang dicapai seseorang dengan tingkat cita-citanya. Hal ini berarti bahwa secara objektif seseorang bisa dinilai berhasil, namun secara subjektif dianggap gagal, atau sebaliknya (*vice versa*).

Banyak faktor yang dapat menentukan prestasi. Faktor-faktor tersebut di antaranya adalah latihan, pengalaman, prestasi terdahulu, fleksibilitas, kemandirian, kesediaan dalam mengambil resiko, serta motivasi. Dari seluruh faktor tersebut motivasi adalah yang paling penting. Rintangan dalam menggapai prestasi bisa datang dari lingkungan, tapi seringkali berasal dari faktor pribadi seperti tingkat cita-cita yang tidak realistis.

Kepuasan atau ketidakpuasan seseorang akan prestasi yang dicapainya sangatlah bergantung kepada kesesuaian antara prestasi dengan harapannya. Tingkat kepuasan seseorang juga sangat dipengaruhi oleh nilai yang ia tetapkan terhadap kegiatan dimana ia memperoleh kesuksesan, prestise kelompok sosial terhadap kegiatan tersebut, perilaku dari orang-orang yang berperan dalam hidupnya, keuangan atau penghargaan lain yang diterimanya, dan yang paling penting di antara segalanya ialah kesesuaian antara prestasi yang dicapai dengan harapannya.

Ketidakpuasan atas keberhasilan dikarenakan prestasi yang dicapai berada jauh di bawah harapan akan memberikan pengaruh yang negatif terhadap seseorang. Hal ini dapat mendorong seseorang menjadi pekerja yang terlalu memaksakan diri (*compulsive worker*) untuk dapat mencapai tujuannya, untuk menciptakan kesibukan (*busy complex*) yang akan menyebabkan timbulnya rasa bersalah jika ia beristirahat dari segala kegiatan yang berhubungan dengan tujuannya, untuk menalahkan orang lain dan membela diri agar terbebas dari perasaan bahwa ia adalah seseorang yang gagal, atau untuk melarikan diri ke dalam dunia khayalan dimana ia dapat meraih tujuannya tanpa campur tangan orang lain. Seluruh hal tersebut memberikan pengaruh yang negatif terhadap konsep diri, serta menghalangi (*overshadow*) penilaian sosial positif yang diberikan oleh orang lain terhadapnya walaupun prestasi yang ia capai dinilai sukses oleh orang-orang tersebut.

Kegagalan dapat membahayakan kepribadian melalui penilaian sosial yang negatif dan evaluasi diri. Seberapa besar kegagalan akan membahayakan kepribadian tergantung dari penilaian bahwa seseorang akan mengalami kegagalan tersebut datang dari orang lain ataukah dari dirinya sendiri. Pengaruh yang

paling membahayakan muncul jika penilaian tersebut datang dari keduanya secara subjektif dan objektif. Apakah kegagalan tersebut dinilai secara subjektif ataupun objektif, diakui (*acknowledge*) atau diterima (*grandiose*), seseorang akan menyalahkan orang lain sebagai penyebab dari kegagalan yang dialaminya. Dalam kegagalan yang dapat diterima seseorang (*grandiose failure*), dendam (*resentment*) dan kepahitan (*bitterness*) akan menyertai perasaan negatif tentang diri yang muncul dari kesalahan yang diakui (*acknowledge failure*).

Kegagalan, seperti halnya kesuksesan disebabkan oleh banyak hal, di antaranya kurangnya kemampuan seseorang, kurangnya latihan yang sesuai, kurangnya motivasi, cita-cita yang tidak realistis, atau cita-cita yang realistis namun terhalang oleh hambatan yang berasal dari lingkungan. Tingkat ketidakpuasaan yang dialami oleh seseorang akibat kegagalan yang dialaminya sangatlah beragam, hal ini tergantung kepada harapannya untuk menjadi gagal atau berhasil, keyakinannya akan tujuan yang telah dipilih (pilihan yang tepat atau salah), toleransi kegagalan yang dimiliki seseorang, harapan kelompok sosial terhadapnya (untuk menjadi gagal atau berhasil), apakah kelompok sosial tersebut tahu akan kegagalan yang dialaminya, serta kepada besarnya motivasi seseorang untuk berprestasi.

Segala kegagalan selalu disertai oleh emosi tertentu (an emotional accompaniment) yang akan mewarnai reaksi seseorang terhadap kegagalan yang dialaminya dan terhadap situasi dimana ia mengalami kegagalan, seperti halnya terhadap situasi lain yang berhubungan dengan kegagalan tersebut. Reaksi setiap orang terhadap kegagalan sulit untuk diprediksi, namun pada umumnya reaksi tersebut akan melibatkan negasi diri (*self-negation*), afirmasi diri (*self-affirmation*), metode membela diri atau melarikan diri,

motivasi dan harapan untuk keberhasilan di masa yang akan datang, serta perubahan dalam tujuan yang ingin dicapai.

Meskipun kegagalan selalu menyebabkan terlukainya ego seseorang (*ego-deflating*), dan juga memberikan pengaruh yang negatif terhadap kepribadian, namun ada manfaat yang dapat diambil yaitu sebagai media pembelajaran (walaupun manfaat tersebut tidak terlalu sering terjadi dan tidak selalu disadari). Kegagalan dianggap bermanfaat karena melalui kegagalan seseorang akan dapat menetapkan cita-citanya dengan lebih realistis, memperoleh keahlian yang diperlukan untuk meraih keberhasilan, serta belajar untuk bertoleransi terhadap kegagalan.

Kapan seseorang mengalami kesuksesan maupun kegagalan akan mempengaruhi kepribadiannya. Jika ia memperoleh kesuksesan pada saat ia mengharapkannya, maka hal ini akan memberikan dampak yang lebih positif, dibandingkan jika kesuksesan itu diperoleh saat ia sudah tidak mengharapkannya lagi. Lebih jauh lagi reaksi seseorang terhadap prestasi yang dicapainya dipengaruhi pula oleh selisih antara waktu pencapaian prestasinya dengan tenggang waktu yang ditetapkan oleh kelompok sosial (masyarakat). Dengan bertambahnya usia, meraih prestasi yang jauh dari harapan atau melampaui batas waktu yang telah ditetapkan oleh kelompok sosial (masyarakat) akan membahayakan konsep diri seseorang, karena tumbuh kesadaran dalam dirinya bahwa ia kehabisan waktu dan bahwa peluangnya untuk mencapai tujuan semakin tipis setiap tahunnya.

Dibalik semua aspirasi terdapat kebutuhan manusia yang fundamental untuk mencapai suatu prestasi. Bertahun-tahun yang lalu, Adler memandang hal ini secara mendalam yakni pada saat dia menyatakan bahwa seseorang memiliki suatu rencana hidup yakni suatu tujuan yang menentukan setiap reaksi yang dia

ekspresikan. Rencana hidup ini menurut Adler berkembang sejak awal kehidupan sebagai hasil hubungan tertentu antara seseorang dengan lingkungan fisik dan sosialnya.

Salah satu aspek yang bisa merusak adalah bukan proses pencapaian suksesnya maupun pengakuan sosial ketika seseorang berharap untuk mencapainya. Ketidakpuasan yang dialami seseorang semakin intensif terjadi karena pada kenyataan dalam hidupnya ternyata orang lain yang menjadi saingannya mungkin mampu mencapai sukses dan pengakuan sosial lebih dulu daripada yang dicapai oleh dirinya.

### **Pembahasan**

Dalam masyarakat yang sesuatunya lebih mengutamakan hasil daripada proses, tentu saja akan melihat segala sesuatu itu apabila seseorang lebih cepat bisa meraih kesuksesan maka dianggap orang tersebut adalah orang yang telah berhasil. Hal ini mungkin tidak bisa disalahkan, tetapi juga tidak bisa dibenarkan karena di hadapan Allah yang dilihat atau mendapat penilaian lebih baik itu adalah justru usahanya atau prosesnya ketimbang hasil akhir. Karena keyakinan dalam Islam hasil akhir adalah merupakan campur tangan Allah yang tidak seorangpun manusia mengetahui apa yang akan terjadi setelah seseorang melakukan kejelekan bahkan kebaikan sekalipun. Walaupun dalam al quran surat An-Najm:39 Allah berfirman:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى.

Artinya: “bahwasanya seorang manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Allah juga berfirman dalam surat Ar-Rad:26



الله يبسط الرزق لمن يشاء ويقدر...

Artinya: “Allah memberikan keluasan rizki kepada orang yang dikehendaki dan memberikan takdir....”

Kedua ayat tersebut memberikan arti bahwa memang setiap manusia harus senantiasa berusaha, tetapi harus ingat dalam setiap langkah manusia pasti ada campur tangan Allah Yang Maha Kuasa.

Dalam kenyataan, masyarakat menilai dan memberikan persepsi semakin cepat seseorang mencapai prestasinya, maka orang tersebut akan memperoleh penilaian yang semakin baik. Misalkan seorang mahasiswa yang mampu lulus pada usia 16 atau 18 dipandang sebagai seseorang yang sukses dan luar biasa.

Dalam penggunaan sehari-hari, ambisi dan aspirasi sebenarnya memiliki arti yang hampir sama dan seringkali silih berganti. Ambisi berarti suatu keinginan atau harapan untuk mencapai suatu tahap pencapaian tertentu seperti penghargaan superioritas atau kekuasaan. Sementara aspirasi berarti suatu capaian yang lebih tinggi dibandingkan dengan apa yang sebelumnya telah diperoleh.

Menurut Calhoun & Acocella (1995), konsep diri merupakan gambaran mental terhadap diri sendiri yang terdiri dari pengetahuan tentang diri, pengharapan bagi diri dan penilaian terhadap diri sendiri. Salah satu ciri dari konsep diri yang negatif akan terkait secara langsung dengan pengetahuan yang tidak tepat terhadap diri sendiri, pengharapan yang tidak realistis atau mengada-ada, serta harga diri yang rendah. Untuk menghindari hal tersebut, Sheerer (dalam Cronbach, 1963) memformulasikan ciri-ciri konsep diri positif yang selanjutnya mengarah pada penerimaan diri individu, sebagai berikut:

1. mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya dalam menghadapi kehidupan yang dijalaninya,
2. menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia yang sederajat dengan manusia lainnya,
3. mampu menempatkan dirinya pada kondisi yang tepat sebagaimana orang lain, sehingga keberadaannya dapat diterima oleh orang lain,
4. bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya,
5. menyadari dan tidak merasa malu akan keadaan dirinya,
6. kelemahan yang dimilikinya tidak membuatnya menyalahkan dirinya sendiri, sebagaimana ia mampu menghargai setiap kelebihanannya,
7. memiliki obyektivitas terhadap setiap pujian ataupun celaan, dan
8. tidak mengingkari atau merasa bersalah atas dorongan-dorongan emosi yang ada pada dirinya.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri yang dikembangkan oleh seseorang (positif ataupun negatif) akan sangat menentukan bagaimana ia dapat menerima kondisi yang sedang terjadi atas dirinya, sekaligus bagaimana ia bersikap ketika sedang mengalami masalah atau kesulitan dalam kehidupannya.

Selanjutnya Calhoun dan Acocella membagi konsep diri ke dalam tiga dimensi, yaitu:

1. dimensi pengetahuan, yaitu deskripsi seseorang terhadap dirinya. Misalnya jenis kelamin, etnis, ras, usia, berat badan, atau pekerjaan.

2. dimensi harapan, yaitu kepemilikan seseorang terhadap satu set pandangan mengenai kemungkinan akan menjadi apa dirinya kelak.
3. dimensi penilaian, yaitu penilaian tentang diri sendiri. Berdasarkan hasil penelitiannya Marsh (1987) menyimpulkan bahwa evaluasi atau penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri dalam rangka untuk memperbaiki diri sendiri di masa mendatang akan memunculkan konsep diri yang sangat kuat.

### **Implikasi Terhadap Pendidikan Nilai**

Ada peribahasa yang mengatakan "Gantungkan cita-citamu Setinggi langit". Ini berarti tidak dilarang dan bisa jadi wajar atau bahkan harus setiap orang memiliki cita-cita atau harapan setinggi-tingginya asal dibarengi dengan upaya dan usaha yang sesuai dan mengarah kepada apa yang dicita-citakan. Orang yang tidak memiliki harapan berarti orang tersebut sudah tidak mau hidup atau orang mati.

Seorang guru apabila mendapatkan anak atau siswanya yang memiliki cita-cita bagus dan dia tampak berusaha sangat gigih sesuai dengan kemampuannya, namun kenyataan apa yang dicita-citakan tidak dapat diraihnya, maka hendaknya seorang guru menyampaikan harapan-harapan dan semangat baru yang bisa mengurangi rasa kecewa karena apa yang diimpikan selama ini tidak bisa diraihnya. Kita semua harus sadar, dibalik semua yang terjadi pasti ada hikmah, Allah punya rencana yang lebih baik, maka jadilah orang yang sabar dan jangan berhenti berusaha walaupun kegagalan demi kegagalan terus menghampiri,

kita semua wajib berdoa dan berharap apa yang kita inginkan bisa diraih walaupun mungkin dalam bentuk yang berbeda.

Bagaimana seorang guru meyakinkan siswanya bahwa kegagalan bukan merupakan suatu hal yang harus dijadikan penghalang untuk maju. Banyak cara yang bisa membuat orang lebih maju dan lebih baik dari yang dicita-citakan. Begitu pula kesuksesan bukan satu-satunya keberhasilan yang harus dibanggakan, karena dibalik kesuksesan pasti ada sesuatu yang harus direnungkan agar kesuksesan yang telah diraihny tidak membuat dia lupa diri.

Wang Muba dalam artikelnya Psikologi Kepribadian menjelaskan bahwa menurut Monks, dkk, (1996), manusia dalam hidupnya mengalami dua perkembangan yaitu perkembangan secara fisik dan perkembangan secara mental. Perkembangan secara fisik dapat diukur dengan melihat usia kronologis seseorang dan puncak tertentu dari perkembangan fisik disebut kedewasaan. Perkembangan mental dapat dilihat berdasarkan tingkat kemampuan (*ability*) dan pencapaian tingkat kemampuan perkembangan tertentu dalam perkembangan mental yang hal tersebut dinamakan kematangan. Salah satu dari kematangan disini adalah kematangan emosi.

Masih menurut Wang Muba, dia menjelaskan bahwa menurut Hurlock (1990), individu yang dikatakan matang emosinya yaitu:

1. Dapat melakukan kontrol diri yang bisa diterima secara sosial. Individu yang emosinya matang mampu mengontrol ekspresi emosi yang tidak dapat diterima secara sosial atau

membebaskan diri dari energi fisik dan mental yang tertahan dengan cara yang dapat diterima secara sosial

2. Pemahaman diri. Individu yang matang, belajar memahami seberapa banyak kontrol yang dibutuhkannya untuk memuaskan kebutuhannya dan sesuai dengan harapan masyarakat
3. Menggunakan kemampuan kritis mental. Individu yang matang berusaha menilai situasi secara kritis sebelum meresponnya, kemudian memutuskan bagaimana cara bereaksi terhadap situasi tersebut.

Kematangan emosi (Wolman dalam Puspitasari, 2002) dapat didefinisikan sebagai kondisi yang ditandai oleh perkembangan emosi dan pemunculan perilaku yang tepat sesuai dengan usia dewasa dari pada bertingkah laku seperti anak-anak. Semakin bertambah usia individu diharapkan dapat melihat segala sesuatunya secara obyektif, mampu membedakan perasaan dan kenyataan, serta bertindak atas dasar fakta dari pada perasaan.

Menurut Kartono (1988) kematangan emosi sebagai kedewasaan dari segi emosional dalam artian individu tidak lagi terombang ambing oleh motif kekanak-kanakan. Chaplin (2001) menambahkan *emosional maturity* adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosi dan karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional yang tidak pantas.

### **Daftar Pustaka**

Http: wangmuba.com category artikel-makalah-skripsi-tesis  
psikologi-kepriabdian page2

Hurlock, E. B. (1986). *Personality Development*. New Delhi:Tata  
McGraw-Hill Publishing Company LTD.